

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Time Token*

a. Model Pembelajaran

Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²¹

Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.²² Menurut Joice & Well, model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar meliputi segala aspek sebelum,

²¹ Dr. Kokom Komalasari, M.Pd, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 57

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013), hal. 46

sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.²³

Dari paparan di atas peneliti mengartikan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan atau suatu pedoman aktivitas pembelajaran yang mempunyai prosedur secara sistematis yang disajikan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran peserta didik.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya keterlibatan intelektual imosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.²⁴

Lebih lanjut, menurut Ismail yang dikutip Jumanta Hamdayama, model pembelajaran memiliki ciri khusus yaitu :

- 1) Rasional teoretik yang logis disusun oleh perancangannya
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai

²³ Isjoni Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 50

²⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 89

- 3) Tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁵

b. Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Time Token* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajar keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali, maka langkah yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Sebab, dengan ada pengaturan waktu bicara dan pemberian kesempatan untuk berbicara kepada masing-masing siswa akan mewujudkan keteraturan siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapat.²⁶

Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh dari penerapan pembelajaran yang demokratis disekolah, model ini menjadikan aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.²⁷

²⁵ Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 129

²⁶ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 209

²⁷ Imas Kurniasih, *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Kata Pena: 2015), hal. 107

Dengan demikian model pembelajaran ini digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara didepan orang lain atau didepan umum, sehingga ia memiliki skill atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya didepan orang banyak.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Pembelajaran dengan menggunakan *Time Token* harus dilakukan dengan tahap-tahap yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. Beberapa langkah yang disarankan diantaranya:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD.
- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan metode *Time Token*.
- 3) Guru memberikan tugas kepada peserta didik.
- 4) Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
- 5) Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum bicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.

- 6) Guru memberikan sejumlah nilai sesuai dengan waktu yang digunakan tiap peserta didik.²⁸

Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung memaksa siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token*

Kelebihan model pembelajaran time token ialah:

- 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

²⁸ Aris Shoimin, *Model dan Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum...*, hal. 216

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam penerapannya. Kelebihan model pembelajaran tersebut yang paling substansi dan sesuai dengan kompetensi berbicara adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk inisiatif dan kreatif, partisipatif serta belajar menghargai pendapat orang lain.²⁹

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Kekurangan model pembelajaran *time token*

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua peserta didik harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- 3) Kecenderungan sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak dikelas.³⁰

Dapat disimpulkan selain memiliki kelebihan sebagai faktor pendukungnya, model pembelajaran *time token* juga memiliki kelemahan yang dimungkinkan dapat mempengaruhi proses belajar yang dilakukan. Namun begitu, jika kelebihan model pembelajaran dapat diterapkan dengan prosedur yang benar maka kelemahan dapat diminimalkan.

²⁹ Imas Kurniasih, *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru...*, hal. 107

³⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 241

2. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Dalam kamus umum indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan. Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduktivitas) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus dengan gesit, mengengangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).³¹ Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas.³² Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih sulit daripada menjadi siswa pasif. Kalau seorang guru menghendaki siswa aktif, guru harus lebih aktif lagi.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran

³¹ Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004), hal. 9

³² Khairudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 208

dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.³³ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian martinis yamin mengutip pendapatnya Mc. Keachi yang dikutip oleh martinis yamin mengenai aspek-aspek terjadinya keaktifan yaitu:³⁴

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pembelajaran.

Untuk mengukur keaktifan siswa ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) kerja samanya dalam kelompok, (3) kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dalam kelompok, (4) memberi

³³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: gaung persada, 2007), hal. 75

³⁴ *Ibid*, hal. 78-79

kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (5) mendengarkan lebih baik ketika teman berpendapat, (6) memberi gagasan yang cemerlang, (7) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (8) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, (9) saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar, siswa pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kuantitas atau bobot keaktifan siswa dalam belajar. Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar hasil belajar tidak akan tercapai.

b. Ciri-ciri Keaktifan

Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran menjadi kering dan bermakna. Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran aktif menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad adalah: (a) pembelajaran berpusat pada siswa, (b) pembelajaran terkait kehidupan nyata, (c) pembelajaran mendorong anak untuk berfikir tingkat tinggi, (d) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (e) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), (f) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media dan

sumber belajar, (g) pembelajaran berpusat pada anak, (h) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (i) guru memantau proses belajar siswa, (j) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Untuk menciptakan belajar aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampakkan keaktifan, keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan spikis.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik menurut Paul B. Dierich sebagaimana dikutip oleh Omear Hamalik, menggolongkannya sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual, misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya: mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi

- saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik mendengarkan siaran radio.
 - d) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
 - e) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya: menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.
 - f) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
 - g) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya: merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil dan membuat keputusan.
 - h) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya: minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta didik yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa baru didorong untuk berfikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas yang di sampaikan guru, tetapi

guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati sughan belajar.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁵

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.³⁶ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³⁷

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk

³⁵ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 71

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke 7, hal. 1

³⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal. 101

memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia

akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.³⁸

Motivasi Belajar mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.³⁹

Hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 159

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁰

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinstik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa.

a) Memberi angka

Urnumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang

⁴⁰ *Ibid*, hal. 23

memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b) Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

c) Saingan/kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

d) Egi – involmement

e) Memberi ulangan

Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar

f) Mengetahui hasil

g) Pajian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

h) Hukum/sanksi⁴¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.⁴²

⁴¹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 164

⁴²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal.

Serta faktor-faktor motivasi menurut Bimo Walgito tersebut yaitu:

- a) Faktor anak / individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah, kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.
- b) Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk itu harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.
- c) Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri. Dan model pembelajaran kooperatif *think pair share* ini.

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat penulis tidak bisa di pisah-pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

- 1) Motivasi jangka panjang

Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka

panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik.⁴³

2) Motivasi jangka pendek

Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.

3) Kadar surut ingatan

Yang dimaksud dengan kadar surut ingatan atau regresi adalah proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pengajar. Seorang dapat memperkecil regresi siswa- siswanya atau mahasiswa dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka, baik motivasi jangka panjang ataupun motivasi jangka pendek. Tetapi regresi juga dapat berkurang apabila seorang mahasiswa mempunyai banyak kepentingan dengan hal yang diajarkan karena kepentingan dapat memperkuat motivasi seseorang.⁴⁴

⁴³ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), hal. 1

⁴⁴ *Ibid*, hal. 1

d. Ciri-ciri Motivasi dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- 3) Lebih senang belajar sendiri.
- 4) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang ulang begitu saja).
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- 6) Senang memecahkan masalah atau soal.⁴⁵

Apabila siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas, maka siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat mutlak dimiliki oleh siswa yang menginginkan kesuksesan belajar. Di sini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat siswa untuk belajar.

e. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan acalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-

⁴⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 83

ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekrutings militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang terhasi menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan

mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁴⁶ Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2)

⁴⁶ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses...*, hal. 162

Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.⁴⁷

f. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam, (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dan (c) menentukan ketekunan belajar.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 162

1) Peranan motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

- 1) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.⁴⁸ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat

⁴⁸ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 27

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya.⁴⁹

- 2) Apakah setiap perubahan perilaku itu hasil belajar? Tentu tidak. Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, namun tidak setiap tingkah laku merupakan hasil belajar.⁵⁰ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; c) Sikap dan cita-cita.⁵¹ Menurut ahli lain yaitu Bloom membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵²

Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila berusaha semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari. Dengan usaha tersebut, Allah akan menjadikan seseorang menjadi yang baik dan berhasil.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 28

⁵⁰ Wina Sunaya, *Kurikulum dan Pembelajarannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hal. 230

⁵¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal 22

⁵² *Ibid*, hal. 22

Sedangkan hasil belajar yang peneliti teliti yaitu tentang hasil belajar peserta didik mengenai perilaku riya dan nifak. Hasil belajar peserta didik tidak akan optimal jika peserta didik tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seseorang peserta didik dikategorikan meningkat hasil belajarnya jika telah mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan kelakuannya akan menjadi lebih baik.

b. Syarat dan Faktor yang Digunakan untuk Memperoleh Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik untuk memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya beberapa syarat yaitu:

- 1) Kesehatan Jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi bahan berjalan dengan baik.
- 2) Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional, tenang dan stabil.
- 3) Lingkungan yang tenang, tidak ribut, serasi, bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tiada gangguan-gangguan lainnya.

- 4) Tempat belajar yang menyenangkan, cukup udara, cukup sinar matahari dan lain-lain.
- 5) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan.

c. Indikator keberhasilan belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa ada beberapa indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Anak didik menguasai bahan pelajaran yang dipelajarinya
- 2) Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pelajaran
- 3) Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pelajaran relatif lebih singkat
- 4) Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat dipergunakan untuk mempelajari bahan ajar serupa
- 5) Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri
- 6) Timbul motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut
- 7) Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan sekolah
- 8) Anak didik terampil memecahkan masalah yang dihadapi

9) Kesiapan anak didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar gagasan orang lain.⁵³

d. Aspek-aspek Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.⁵⁴

1) Ranah Kognitif

a) Tipe Hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan di ingat agar

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka-Cipta, 1996), hal. 120

⁵⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 22

dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

b) Tipe Hasil Belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya dengan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkannya. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan; tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran; pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.⁵⁵

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d) Tipe hasil belajar : Analisi

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22-24

dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.⁵⁶

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :

a) *Receiving*, yakni semacam kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.

b) *Responding*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

⁵⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

- c) *Valuing*, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dll
- d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵⁷

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hal. 29-30

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-.,ilm bisyai`i ma`a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁵⁸ Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira’*.

⁵⁸ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13

Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁵⁹ Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari pembelajaran fiqh sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap

⁵⁹ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 3

yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Pembelajaran Fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.⁶⁰ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadi kan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 51

untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak “setengah-setengah” atau menjadi muslim yang “sungguhan,” bukan “muslim-musliman”.

Muslim yang sungguhan adalah Muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim belum bisa di sebut Muslim yang *Kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang *Kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang *Kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

c. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai

ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
2. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
4. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁶¹ Dalam ilmu fiqih yang benar-benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁶² Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dua bagian yakni Fiqih Ibadah dan Fiqih Mu’amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu ‘ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.⁶³

Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut Ahkamul Khamsah (hukum yang lima) yakni kategori wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. Ke-2, hal. 46-47

⁶² Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

⁶³ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 41

a. Wajib

Wajib, kadang disebut Fardlu. Keduanya sinonim. Yakni sebuah tuntutan yang pasti (thalab jazm) untuk mengerjakan perbutan, apabila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bila ditinggalkan maka berdosa (mendapatkan siksa). Contohnya, shalat fardlu, bila mengerjakannya maka mendapatkan pahala, bila ditinggalkan akan diadzab di neraka, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

Wajib terbagi menjadi dua yakni : Pertama, wajib ‘Ainiy : kewajiban bagi setiap individu. Kedua, wajib Kifayah : kewajiban yang apabila sudah ada yang mengerjakannya maka yang lainnya gugur (tidak mendapatkan dosa), contohnya seperti shalat jenazah, tajhiz jenazah (mengurus jenazah), menjawab salam dan sehagainya.

b. Sunnah

Sunnah disebut juga Mandub, Mustahabb, Tathawwu, Al-Nafil, Hasan dan Muragghab fih. Semuanya bersinonim. Yakni sebuah anjuran mengerjakan yang sifatnya tidak jazm (pasti), apabila dikerjakan mendapat pahala, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Sunnah juga terbagi menjadi 2, yaitu : Pertama, sunnah ‘Ain : sesuatu yang disunnahkan pada setiap orang (individu) yang mukallaf, seperti shalat-shalat sunnah ratibah dan lainnya. Kedua,

sunnah Kifayah : sesuatu yang disunnahkan, apabila ada sebagian yang telah mengerjakannya, maka yang lain gugur, seperti seseorang memulai salam ketika bersama jama'ah (memulai bukan menjawab, penj), dan lain sebagainya. Sehingga bila sudah ada yang mengerjakannya, maka hilang (gugur) tuntutan terhadap yang lainnya, namun pahalanya bagi yang mengerjakan saja.

c. Mubah

Mubah bila dikerjakan atau ditinggalkan tidak apa-apa, tidak mendapatkan pahala atau pun disiksa (sebuah pilihan antara mengerjakan atau tidak).⁶⁴ Misalnya, memilih menu makanan dan sebagainya.

d. Makruh

Makruh yakni sebuah tuntutan yang tidak pasti (tidak jazm) untuk meninggalkan perbuatan tertentu (larangan mengerjakan yang sifatnya tidak pasti), apabila dikerjakan tidak apa-apa, namun bila ditinggalkan akan mendapatkan pahala dan dipuji.

Menurut sebagian ulama, istilah Makruh ini ada yang menyatakan dengan *Khilaful Aula* (menyelisih yang lebih utama).

e. Haram

Haram, yakni tuntutan yang pasti untuk meninggalkan sesuatu, apabila dikerjakan oleh seorang mukallaf maka mendapatkan dosa, namun bila ditinggalkan mendapatkan pahala.

⁶⁴ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hal. 22

Contohnya seperti minum khamr, berzina dan lain sebagainya. Istilah haram juga kadang menggunakan istilah Mahdzur (terlarang). Maksiat dan al-danb (berdosa).

Menurut Hanafiyah, istilah Haram adalah antonim dari Fardlu (mereka membedakan antara Fardlu dan Wajib). Ada juga istilah makruh Tahrim dan makruh Tanzih. Makruh Tahrim adalah sebuah istilah yang lebih dekat dengan Haram, serta merupakan kebalikan dari Wajib dan Sunnah Mu'akkad, Sedangkan istilah makruh Tanzih, tidak disiksa bila mengerjakannya dan mendapatkan pahala bila meninggalkannya. Istilah makruh Tanzih menurut Hanafiyah adalah kebalikan dari sunnah ghairu Muakkad.

Ulama juga ada yang kadang menyatakan dengan istilah Halal, itu adalah kebalikan dari Haram, namun masih ambigu, yaitu bisa hukum wajib, hukum mandub dan makruh. Bila meninggalkan perbuatan yang hukum wajib, maka berdosa. Adapun yang lainnya (mandub dan makruh) bila ditinggalkan ataupun dikerjakan tidaklah berdosa.⁶⁵ Jadi sudah jelas hukum dalam Islam ada 5 yakni wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 23

B. Penelitian Terdahulu

1. Elok Puspitasari Skripsi dengan judul, “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas Siswa MI Podorejo Sumbergempol*”. Hasil dari penelitian terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model *Time Token*.⁶⁶
2. Maidatul Jannah, Skripsi dengan judul, “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung*”. Hasil dari penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Akidah Akhlak pada peserta didik.⁶⁷
3. Suci Rahmadani, Skripsi dengan judul, “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hijrah Ke Madinah Sebuah Kisah Yang Membanggakan Dikelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan*”. Hasil dari penelitian bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI kelas VII.⁶⁸

⁶⁶ Elok Puspitasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas Siswa MI Podorejo Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

⁶⁷ Maidatul Jannah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: : Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

⁶⁸ Suci Rahmadani, *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hijrah Ke Madinah Sebuah*

4. Nurul Isnaini Fadhillah, Skripsi dengan Judul, “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung*”. Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran *Time Token* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dibandingkan dengan model konvensional lainnya.⁶⁹
5. Tika Sulistiawati, Skripsi dengan judul, “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung*”. Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pada kelas III.⁷⁰

Kisah Yang Membanggakan Dikelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁶⁹ Nurul Isnaini Fadhillah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-qur’aniyyah Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁷⁰ Tika Sulistiawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi tidak diterambitkan, 2017)

Penjelasan mengenai studi penelitian terdahulu tersebut, sebagai mana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Elok Puspitasari Skripsi dengan judul, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas Siswa MI Podorejo</i> , Sumbergempol, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2019.	Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Time Token</i> untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model <i>Time Token</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model yang sama. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran IPA sedangkan saya pada pembelajaran FIQIH. 2. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada motivasi dan hasil belajar. sedangkan saya keaktifan, motivasi dan hasil belajar. 3. Diterapkan di MI sedangkan saya di MTS. 4. Lokasi penelitian.
2	Maidatul Jannah Skripsi dengan judul, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Peserta didik Kelas III MI Miftahul Huda Banjarejo</i> Rejotangan Tulungagung, Fakultas	Terdapat pengaruh penerapan model Pembelajaran kooperatif <i>Time Token</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model yang sama. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran AKIDAH AKHLAK sedangkan saya pada pembelajaran FIQIH. 2. Penelitian terdahulu lebih

	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2019	akidah akhlak pada peserta didik.		memfokuskan pada keaktifan dan hasil belajar sedangkan saya keaktifan, motivasi dan hasil belajar. 3. Diterapkan di MI sedangkan saya di MTS. 4. Lokasi penelitian.
3	Suci Rahmadani, Skripsi dengan judul, <i>“Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hijrah Ke Madinah Sebuah Kisah Yang Membanggakan Dikelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (Medan), 2017.</i>	Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Timen Token</i> terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran PAI kelas VII.	1. Menggunakan model yang sama. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran PAI sedangkan saya pada pembelajaran FIQIH. 2. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada motivasi belajar sedangkan saya keaktifan, motivasi dan hasil belajar. 3. Diterapkan di SMP sedangkan saya di MTS. 4. Lokasi penelitian
4	Nurul Isnaini Fadhillah, <i>“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah</i>	Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran <i>Time Token</i> lebih baik dalam	1. Menggunakan model yang sama. 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	1. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran Akidah Akhlak sedangkan

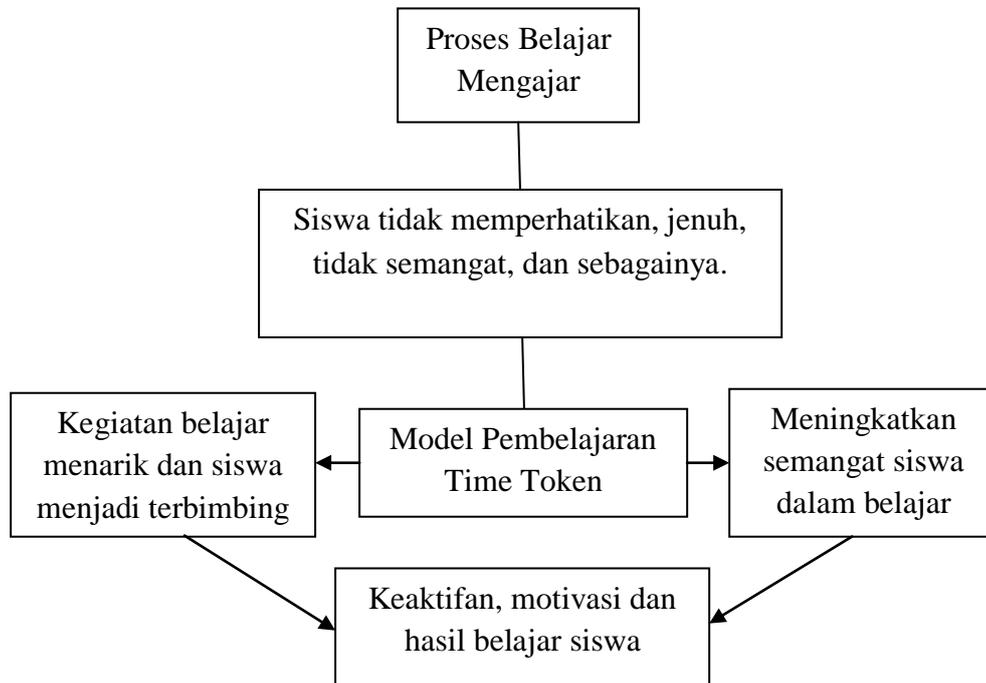
	<p><i>Akhlak Kelas IV MI Ismaria Al-qur'aniyyah Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.</i></p>	<p>meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dibandingkan dengan model konvensional lainnya.</p>		<p>saya pada pembelajaran FIQIH.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kemampuan berfikir kritis peserta didik sedangkan saya keaktifan, motivasi dan hasil belajar. 3. Diterapkan di MI sedangkan saya di MTS. 4. Lokasi penelitian
5	<p>Tika Sulistiawati, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung, Skripsi IAIN Raden Intan Bandar Lampung 2017.</i></p>	<p>Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran <i>Time Token</i> dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pada kelas III.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menggunakan model yang sama. 4. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran BAHASA INDONESIA sedangkan saya pada pembelajaran FIQIH. 6. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kemampuan berbicara sedangkan saya keaktifan, motivasi dan hasil belajar. 7. Diterapkan di MI sedangkan saya di MTS. 8. Lokasi penelitian.

Dari tabel 2.1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, lokasi penelitian, jenjang, dan mata pelajaran yang digunakan. Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah MTs As Syafi'iyah Pogalan Trenggalek, karena lembaga pendidikan tersebut belum ada penerapan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran merupakan aspek pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap keaktifan, motivasi dan hasil belajar siswa. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keaktifan, Motivasi, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Pada Peserta didik di MTs As Syafi'iyah Pogalan Trenggalek. Berikut gambar alur kerangka yang peneliti lakukan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini, terdapat hubungan sebab akibat antara model pembelajaran *Time Token* dengan keaktifaan, motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa yang pada mulanya jenuh, tidak semangat dalam proses pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Time Token*. Selama proses pembelajaran tersebut, peneliti mengamati dan mencatat semua yang terjadi selama proses kegiatan siswa dalam belajar mengajar. Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Time Token* kepada siswa.